

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia merumuskan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 yaitu: tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Yamin, 2013: 141). Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan pendidikan diharapkan membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif (Lestari dkk., 2015).

Implementasi kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Sejalan dengan itu menurut Fatonah dan K (2013: 1) pendidikan merupakan upaya membangun peradaban, sebagai suatu bentuk kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan merupakan proses bantuan yang diberikan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai ragam potensi peserta didik, sehingga dapat beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan dan berbagai perubahan yang terjadi.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Gagne dalam Willis, 2013:2). Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 1), belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pencapaian tujuan institusional dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar dan

mengajar yang dialami individu. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2013:1-2).

Usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar dapat diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu diantaranya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peran serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia (Sardiman, 2012: 25). Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan melakukan berbagai macam jenis kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Biologi SMA PGRI Pekanbaru pada tahun ajaran 2016/2017 pada kelas XI IPA¹ terdapat beberapa masalah yang menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi kurang sempurna, di antaranya adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran tidak bervariasi (ceramah) karena dianggap lebih praktis. Menurut Rusman (2014: 148), Apabila model pembelajaran yang digunakan guru tersebut tepat maka nilai ketuntasan siswa akan meningkat. Namun, pada kenyataan yang terjadi di SMA PGRI guru masih menggunakan model ceramah saja ini mengakibatkan proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru saja.

Selain itu pada proses pembelajaran Biologi di SMA PGRI masih ditekankan pada teori saja sehingga, siswa mudah melupakan materi yang telah diajarkan. Guru jarang membawa siswa pada konteks nyata dari materi yang dipelajari. Pembelajaran konstruktivisme yang menekankan anak untuk membangun pemahamannya sendiri pun tidak terlaksana karena hal tersebut. Selanjutnya siswa menganggap pembelajaran Biologi membosankan dan sulit untuk dipahami karena bersifat hapalan. Hal ini terlihat rendahnya antusias siswa

saat memulai pembelajaran dan jaranganya keinginan menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya atas hal yang kurang dipahami. Hal ini mempengaruhi ketuntasan hasil belajar siswa pada ulangan harian yaitu 60,61% siswa tidak tuntas dengan KKM (78) yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Biologi untuk kelas XI.

Terkait dengan permasalahan yang diuraikan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan proses belajar siswa, harus dapat memilih suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yogi, dkk., 2016) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar IPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2016) yang menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Seniwati (2016) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktifitas, sikap dan hasil belajar Biologi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk., (2016) juga menyatakan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dalam proses berfikir reflektif (Sanjaya, 2010: 197). Pembelajaran inkuiri juga merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara matematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga ia mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Putra, 2013: 87). Inkuiri terbimbing memberikan siswa pengalaman

yang nyata dan aktif sehingga siswa dapat mengaitkan konsep yang dasar yang sudah ada dengan konsep baru dengan pemahamannya sendiri (Nataliana, dkk., 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA¹ SMA PGRI Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode ceramah saja di setiap proses pembelajaran.
2. Pembelajaran ditekankan pada teori saja.
3. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran.
4. Siswa menganggap pembelajaran Biologi membosankan dan sulit dipahami karena bersifat hapalan.
5. Pencapaian hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM (78) yaitu 60,61%.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pokok permasalahan akan dibatasi didalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mata pelajaran Biologi yang terdiri dari 2 siklus dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Siklus 1 KD 3.8 Mengaitkan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernafasan pada manusia dan membandingkan dengan pernafasan pada hewan burung, 4.10 Melakukan percobaan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pernafasan pada mahluk hidup dan melaporkan hasil penemuannya.

- b. Siklus 2 KD 3.9 Mengaitkan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem ekskresi pada manusia dan membandingkannya dengan hewan ikan dan serangga, 4.11 Melakukan percobaan uji kandungan urine pada orang normal dan diabetes mellitus serta menganalisis kaitannya dengan kelainan pada struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia.

2. Penilaian hasil belajar dinilai dari nilai Kognitif dan nilai Psikomotorik

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA¹ SMA PGRI Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017 setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing?”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA¹ SMA PGRI Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017 setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti membantu peneliti dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam penggunaan metode pembelajaran dan menambah wawasan dan pemahaman dalam upaya menerapkan metode pembelajaran.
2. Bagi guru memberikan informasi tentang penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Biologi kelas XI IPA¹ SMA PGRI Pekanbaru
4. Bagi Sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.

1.6 Definisi Istilah Judul

Inkuiri Terbimbing merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*Self Belief*) (Sanjaya, 2010: 197).

Menurut Sudjana (2009: 3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Terdapat 3 ranah yang menjadi objek penilaian hasil belajar yaitu: (1) ranah koognitif, (2) ranah afektif, (3) ranah psikomotorik. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya.